

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, tidaklah cukup dengan hanya memiliki kecerdasan saja, tetapi harus disertai dengan kesehatan mental dan budi pekerti luhur atau akhlak yang mulia. Sebagian besar manusia beranggapan untuk menjadi manusia yang cerdas, pembangunan mental dan berakhlak adalah tugas dunia pendidikan.

Perubahan yang terjadi di dunia, dewasa ini begitu cepat, sehingga berakibat pada tatanan yang telah ada di dunia ini berubah, sedangkan disisi lain tatanan yang baru belum terbentuk. Seperti halnya dampak atau pengaruh yang diakibatkan oleh globalisasi. Hal ini berakibat pada sendi-sendi kehidupan yang selama ini diyakini kebenarannya menjadi usang. Nilai-nilai selama ini yang menjadi panutan hidup telah kehilangan otoritasnya, sehingga manusia menjadi bingung. Kebingungan itu menimbulkan berbagai krisis, terutama terjadi krisis moneter yang dampaknya terasa sekali dibidang politik sekaligus mempengaruhi bidang moral dan sikap manusia diberbagai belahan di dunia khususnya negara berkembang termasuk Indonesia. Syarbaini (dalam Syaifudin & Adi, 2014:1)

Cita cita bangsa Indonesia adalah menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati. Setelah 65 tahun merdeka pencapaian cita-cita ini belum menunjukkan tanda-tanda menggemirakan. Optimisme mencapai cita-cita ini terus-menerus dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Semangat nasionalisme yang dimiliki bangsa ini dalam menegakkan dan membangun Negara Kesatuan

Republik Indonesia seakan-akan tidak dapat diimbangi karena begitu banyaknya persoalan-persoalan yang harus diselesaikan bangsa ini.

Indonesia yang merupakan negara berkembang juga terkena dampak pengaruh krisis. Meskipun akibat yang ditimbulkan berdampak kepada negara dan tidak secara langsung kepada warga negara, namun berimbas pada generasi pemuda masa depan yang krisis akan sikap dan perilaku manusia. Hal ini dikarenakan para pemudalah yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia untuk memimpin dan membawa bangsa kearah yang lebih baik. Oleh karena itu perlu adanya terobosan yang kuat untuk menyiapkan para pemuda yang berkarakter dan berperilaku baik. Salah satu terobosan yang memiliki pengaruh besar adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa..

Memperhatikan kenyataan yang terjadi itu, perilaku berkarakter agaknya tidak cukup diwakili dengan istilah pintar dan sopan atau bermoral saja. Dalam kehidupan sehari-hari banyak terdengar ungkapan tentang orang-orang yang dikategorikan pintar dengan penampilan perilaku yang cerdas, tetapi perilakunya yang pintar itu justru menyalahi kaidah-kaidah karakter itu sendiri, atau penampilannya berkarakter tetapi tampak kurang cerdas. Sering kali terdengar ungkapan pintar, tetapi beringas, pintar, tetapi kurang bijak; pintar, tetapi pecundang; pintar, tetapi korupsi; pintar, tetapi tidak demokratis; pintar, tetapi menganiaya; pintar, tetapi nyontek.

Label karakter yang sopan diatas perlu disertai oleh label dinamis setiap kali mengiringinya, yaitu terutama label cerdas. Kondisi berkarakter-cerdas akan lebih menjamin terpenuhinya tuntutan untuk berkehidupan harmonis, dinamis dan maju

menuju kondisi sejahtera dan bahagia bagi semua pihak, peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat luas, serta tuntutan pencerdasan kehidupan bangsa sebagaimana menjadi amanat Undang-Undang Dasar. Dengan karakter yang cerdas atau kecerdasan yang berkarakter itu manusia akan mampu memenuhi isyarat tuhan agar manusia dapat menjangkau dan menguasai alam dan kehidupannya seluas dan sedalam mungkin. Pembangunan karakter-cerdas itu dilakukan melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan proses pembelajaran yang menanamkan dan menempatkan kaidah-kaidah atau nilai-nilai karakter dan kecerdasan sebagai satu kesatuan dalam kadar yang tinggi dan konsisten. Proses pembelajaran sebagai wujud upaya pendidikan, yang diselenggarakan oleh para pendidik pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan, di kehendaki mengoptimalkan upaya pendidikan yang dimaksudkan itu.

Kehidupan yang lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai karakter tersebut terarah kepada kondisi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat adalah kehidupan yang berkarakter. Dalam kenyataannya, kehidupan yang seharusnya lurus berkarakter itu sering kali diwarnai oleh suasana yang justru menimbulkan pertanyaan tentang implementasi perilaku yang berkarakter. Dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat sering terjadi keonaran dan kesenjangan yang dapat berakibat fatal dalam hubungan antara pihak yang satu dengan pihak lainnya; kekerasan dan kejahatan terjadi di mana-mana, dalam rumah tangga, di sekolah, di masyarakat; korupsi dianggap telah menjadi budaya; pelanggaran dan kenakalan remaja dan orang dewasa merajalela; penyontekan

dalam ujian dianggap wajar dan bahkan perlu dilakukan; hukuman yang pada dasarnya adalah kekerasan dianggap sebagai alat pendidikan dan banyak dilakukan di dunia pendidikan; pertandingan olah raga yang semestinya mementingkan menegakkan prestasi dan sportivitas diselewengkan menjadi mempertahankan prestise dan loyalitas sektoral-primordial, serta solidaritas sempit dan keras; dan lain-lain, yang semuanya itu tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan berkarakter sebagaimana dikehendaki.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kemudian pula bagi kehidupan suatu bangsa. Untuk mencapai tujuan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang cukup penting. Karna melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa dibentuk dan ditingkatkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka suasana belajar dan proses pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya guna memiliki spiritual keagamaan, pengendalian, akhlak mulia, kecerdasan, keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara. Disamping itu nilai-nilai perjuangan bangsa masih relevan dalam memecahkan setiap permasalahan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sangat terbukti keandalannya.

Pendidikan Nasional memiliki fungsi sebagaimana yang tercantum pada pasal (3) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dan penyelenggaraan pendidikan, pemerintah harus menjamin agar pelaksanaan pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia Nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Tujuan tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Rumus tujuan pendidikan inilah yang menjadi landasan pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Menurut Damayanti (2014:9) pendidikan merupakan:

Upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku.

Menurut Pasaribu (2014: 1) “Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerus bangsanya”.

Selaku warga masyarakat, warga bangsa dan negara, tiap warga negara diharapkan berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi hari depan yang selalu mengalami perubahan sebagai dampak dinamika budaya.

Menurut Ali (dalam Aqib & Sujak, 2011:6).

Praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan soft skill yang tertuang dalam emotional *intelligence*

(EQ), dan spritual intelligence (SQ). Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan atau ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah nilai hasil ulangan atau ujiannya tinggi.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan berbasis karakter pada lembaga formal. Tuntutan tersebut didasarkan fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan dikota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karna itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkat peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan yang memuat tentang karakter.

Kondisi masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang dituju antara lain bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa ini. Perilaku dan tindakan yang kurang baik atau bahkan tidak berkarakter, telah menjerat semua komponen bangsa melalui dari lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif hingga masyarakat awam. Pada masa sekarang ini, sifat-sifat kepahlawanan, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser ke arah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok.

Di dalam materi pelajaran PKn memuat nilai-nilai karakter yang sangat di butuhkan oleh peserta didik saat ini. Namun dengan adanya nilai-nilai karakter

yang ada dalam mata pelajaran PKn, guru juga memiliki peranan penting agar tercapainya pembentukan karakter terhadap siswa.

Menurut Aris Shoimin (2014:xi) "mendidik tidak hanya sekedar mengajar, mendidik tidak semata-mata mentransfer pengetahuan kepada generasi muda. Lebih dari itu, mendidik adalah menanamkan nilai-nilai, sikap dan perilaku kepada siswa.

Dalam konteks ini, dimensi utama pendidikan adalah pendidikan kewarganegaraan, yakni tindakan membimbing peserta didik untuk mengikatkan diri secara sukarela kepada nilai-nilai luhur. Bagi seorang anak, keteladanan seseorang lebih baik dan efektif dalam mendidik dibandingkan dengan petuah atau nasihat dengan kata-kata. Keteladanan guru lebih mudah ditiru ketimbang hanya sekedar kata-kata. Karena seorang guru merupakan interaksi kedua bagi anak untuk mengenal lingkungannya.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam PKn tidak lain adalah untuk membangun karakter terhadap siswa. Maka dari itu PKn adalah mata pelajaran yang membentuk karakter siswa agar terarah sehingga memungkinkan setiap nilai-nilai dalam pendidikan kewarganegaraan bisa dilaksanakan dalam kehidupan siswa sehari-hari terutama nilai karakter yang terkandung dalam pelajaran PKn.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila akan selalu relevan selama negara ini berdiri. Sebagai negara yang terdiri dari suku bangsa yang beranekaragam, hal ini dikarenakan bahwa pancasila dinilai sebagai ideologi terbaik bagi bangsa Indonesia. Pancasila adalah yang menyebabkan anak-anak bangsa mau bersatu membentuk NKRI.

PKn memiliki kedudukan yang strategis bagi *nation and character building* dalam arti seluas-luasnya. PKn sangat diperlukan sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Melalui PKn, setiap warga negara Republik Indonesia diharapkan mampu, memahami, menganalisa dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat terkhusus terhadap merosotnya karakter yang ada pada siswa. Karena itu sebagai generasi penerus bangsa, setiap warga negara Indonesia haruslah menyadari arti penting mata pelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah kontribusi PKN dalam pembentukan karakter siswa SMA Yayasan Pendidikan Islam Medan.

B. Identifikasi Masalah

Pada saat ini banyak sekali kita jumpai siswa yang tidak mencerminkan nilai berkarakter seperti yang kita inginkan. Ini merupakan masalah yang tidak sederhana, maka kontribusi mata pelajaran PKn sangat penting dalam

Pembentukan karakter siswa. Mata pelajaran PKn diberikan dengan tujuan agar siswa memiliki bekal cukup terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara, baik yang sifatnya teoritis maupun praktek. Secara teoritis siswa mampu memahami kaidah-kaidah hak dan kewajiban, sedangkan secara praktis siswa mampu melaksanakan sikap demokratis dan berfikir kritis dalam kehidupan masyarakat di lingkungan mereka tinggal. Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi mata pelajaran PKn untuk membangun karakter siswa sejak di sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, agar penelitian ini menjadi terarah dan jelas tujuannya maka diperlukan adanya identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran guru PKn dalam upaya pembangunan karakter siswa.
2. Kontribusi PKn dalam pembentukan karakter siswa

C. Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dialami penulis baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman, maka penulis mengadakan pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini: “Kontribusi PKn dalam pembentukan karakter siswa”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimanakah PKn berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa?

E. Tujuan Masalah

Sesuai rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan : untuk mengetahui gambaran faktual mengenai kontribusi PKn dalam pembentukan karakter siswa.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian hendaknya memberikan manfaat agar apa yang diteliti tidak sia-sia. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian serta sumber bacaan dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang kontribusi PKn dalam pembentukan karakter siswa.
3. Menambah wawasan dan informasi bagi guru-guru atau calon guru yang terjun ke dunia pendidikan.